

**PENGALAMAN KOMUNIKASI DAN KONSEP DIRI  
PENGUNGSASAL AFGHANISTAN DI KECAMATAN RUMBAL**

**Oleh: Febi Yadani. S**

**Pembimbing: Dr. Welly Wirman S.Ip., M.Si**

Jurusan Ilmu Komunikasi – Konsentrasi Hubungan Masyarakat  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Riau  
Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293  
Telp/Fax. 0761-63277

**ABSTRACT**

*Immigration is the movement of people from one country to another. Many factors cause immigration to occur. Refugees as people who take human rights protection to other countries and wait for a third country. Indonesia is one of the destinations for asylum seekers and refugees, and Pekanbaru is one of the refugee shelters. Afghan refugees are the largest refugees in Pekanbaru and In Rumbai District. The existence of inhibiting interaction with local community and refugees one of them difference of language. The negative public view of the refugees*

*The type of research is descriptive qualitative with phenomenology approach. Based on field facts through observation, interview and documentation. Research subjects are some Afghan refugees in Rumbai District are 4 people who have been in Pekanbaru at 1-4 years in Refugee status. This study focuses on exploration in the informant's communication experience. For the purposes of this study are proposed the following three questions: (1) What is the experience of Afghan refugee communication in Rumbai Sub-district (2) What is the Afghan refugee self image in Rumbai District (3) What is the Afghan refugee self-esteem in Rumbai District.*

*The results of this research show that communication experience is categorized into two, ie, enjoyable communication experience and unpleasant communication experience. The self-image of Afghan refugees is both positive and negative, reflected in their self-image, self-image, personality, self as refugees and self-reliance on the basis of others. Afghan refugees' self-esteem from four informants, three have positive self-esteem and one person has negative self-esteem.*

*Keywords: Refugees, Communication Experience, Self Image, Self Esteem*

## PENDAHULUAN

Imigrasi adalah perpindahan orang dari suatu negara ke negara lain. Orang-orang yang melakukan imigrasi bisa saja dikarenakan berbagai macam alasan, ada yang berimigrasi karena ingin mendapat pekerjaan di negara lain, ada yang berimigrasi dikarenakan negaranya sedang berkonflik sehingga membuat ketakutan atau ketidaknyamanan suatu negara untuk ditinggali menurut para imigran. Imigran sebutan untuk orang yang melakukan imigrasi, biasanya mereka adalah orang-orang yang ingin menetap dalam waktu yang lama di suatu negara dimana ia ingin berpindah.

Banyak faktor yang menyebabkan imigrasi terjadi, bisa dikarenakan alasan politik, kondisi perpolitikan suatu daerah yang panas atau bergejolak akan membuat penduduk menjadi tidak betah tinggal di wilayahnya sendiri, alasan agama atau kepercayaan, adanya tekanan atau paksaan dari suatu ajaran agama untuk berpindah tempat dapat menyebabkan seseorang melakukan migrasi, alasan ekonomi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi orang melakukan migrasi, biasanya orang miskin atau golongan bawah yang mencoba mencari peruntungan dengan melakukan migrasi ke kota. Alasan lainnya yang mempengaruhi orang melakukan migrasi contohnya seperti alasan pendidikan, alasan tuntutan pekerjaan, alasan keluarga dan lain sebagainya (Akbari, 2016:3).

Pencari suaka adalah istilah yang biasanya digunakan untuk orang yang ingin mendaftarkan diri sebagai pengungsi di Kantor UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugees*), dengan menyatakan bahwa mereka membutuhkan perlindungan Internasional atas

alasan yang sesuai dalam pasal 1A di Konvensi Pengungsi. Alasan tersebut termasuk penganiayaan oleh karena suku, agama, bangsa atau keanggotaan kelompok sosial atau politik. Pencari suaka harus melarikan diri dari tanah asli mereka oleh karena ketakutan pada penganiayaan dan pelanggaran hak asasi manusia, yaitu termasuk penyiksaan atau diskriminasi sistematis. (<https://suaka.or.id/public-awareness/refugees-and-asylum-seekers-in-indonesia/>)

Pengungsi sebagai seseorang yang dikarenakan oleh ketakutan yang beralasan akan penganiayaan, yang disebabkan oleh alasan ras, agama, kebangsaan, keanggotaan kelompok sosial tertentu dan keanggotaan partai politik tertentu, berada diluar Negara kebangsaannya dan tidak menginginkan perlindungan dari Negara tersebut (Rosmawati, 2015:461).

Seseorang yang telah diakui statusnya sebagai pengungsi akan menerima kewajiban kewajiban yang ditetapkan serta hak-hak dan perlindungan atas hak-haknya itu yang diakui oleh Hukum Internasional dan/atau nasional. Seorang pengungsi adalah sekaligus seorang pencari suaka. Sebelum seseorang diakui statusnya sebagai pengungsi, pertama-tama ia adalah seorang pencari suaka. Status sebagai pengungsi merupakan tahap berikut dari proses kepergian atau beradanya seseorang di luar negeri kewarganegaraannya. Sebaliknya, seorang pesuaka belum tentu merupakan seorang pengungsi. Ia baru menjadi pengungsi setelah diakui statusnya demikian oleh instrumen internasional dan/atau nasional (Rosmawati, 2015:461).

Indonesia adalah salah satu negara yang menjadi tujuan para pencari suaka dan pengungsi. Berdasarkan data bulan Juli 2017 dari kantor Imigrasi kelas I Pekanbaru, terdapat tujuh lokasi penempatan pencari suka dan pengungsi di Pekanbaru, yaitu Kantor Imigrasi Kelas I Pekanbaru sebanyak 0 orang, Hotel Satria sebanyak 231 orang, Wisma D'Cops sebanyak 136 orang, Hotel Rina sebanyak 136 orang. Penempatan pengungsi (*refugee*) ditempatkan di *community house* yaitu Wisma Novri sebanyak 89 orang khusus untuk pengungsi yang berstatus berkeluarga, Wisma Fanel 95 orang khusus untuk pengungsi yang berstatus *single*, dan Siak Resort sebanyak 130 orang untuk pengungsi yang berstatus berkeluarga dan *single*. Pada penelitian ini peneliti berfokus kepada pengungsi yang berstatus *single*, dan pengungsi yang berasal dari negara Afghanistan.

Pengungsi di Indonesia sebagian besar datang ke Indonesia melalui perairan, dimana tujuan awal mereka sebenarnya bukanlah Indonesia tetapi negara Australia. Status pengungsi ini didapatkan setelah mereka melalui tahapan wawancara dengan pihak UNHCR untuk menjadi seorang pengungsi. Sebelum mereka menjadi pengungsi mereka adalah seorang pencari suaka.

Peneliti melakukan observasi ke lapangan yaitu dengan melakukan aktivitas olah raga pada sore hari untuk mengamati aktivitas pengungsi yang ada di kecamatan Rumbai. Dalam pengamatan peneliti melihat bahwa ada sebagian pengungsi yang melakukan aktivitas bersama dengan masyarakat lokal, seperti bermain futsal, bola volley, tetapi ada pengungsi yang lebih memilih melakukan aktivitas dengan

pengungsi lain seperti *jogging*, atau hanya sekedar duduk-duduk untuk melihat orang-orang sekitar. Sebagian pengungsi ada yang memiliki teman dari masyarakat lokal, tetapi ada juga pengungsi yang tidak memiliki satu pun teman dari masyarakat lokal.

Peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman komunikasi dan konsep diri dari pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai. Setiap orang pastinya memiliki pengalaman dan berinteraksi dengan orang lain, begitupun juga dengan pengungsi yang berasal dari negara yang berkonflik, khususnya pengungsi asal Afghanistan, bahkan mereka datang sendiri dan terpisah dari keluarga mereka. Pastinya banyak yang telah mereka alami sampai mereka menjadi pengungsi dan sekarang mereka berada di Indonesia, di negara yang berbeda dari negara asal mereka, mereka tinggal dengan pengungsi lainnya yang berasal dari negara yang berbeda pula dan perbedaan budaya dan bahasa. Dikarenakan hal itu peneliti ingin melihat bagaimana pengalaman komunikasi pengungsi asal Afghanistan, apakah bersifat positif ataupun negatif di Kecamatan Rumbai Pekanbaru.

Pengalaman komunikasi berpengaruh terhadap konsep diri. Dikarenakan konsep diri adalah semua persepsi kita terhadap diri kita dari segala aspek, baik fisik, psikis, sosial yang didasari dari pengalaman dan interaksi dengan orang lain. Dari komponen konsep diri, peneliti melihat dari dua komponen yaitu konsep diri yaitu citra diri (*self image*) dan harga diri (*self esteem*). Pada citra diri peneliti melihat bagaimana pengungsi asal Afghanistan menggambarkan dan memandang dirinya sebagai manusia yang berfisik

beserta atribut-atribut yang dimilikinya, kualitas serta karakteristik dirinya dan identitasnya secara sosial maupun pribadi. Sedangkan dalam harga diri peneliti melihat mengenai bagaimana pengungsi asal Afghanistan menilai dirinya, kemudian memandang dirinya berharga atau tidak dan bagaimana tingkah laku sosialnya yang dipengaruhi oleh pengetahuan tentang siapa dirinya.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Fenomenologi Carl Rogers

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang nampak”. Fenomena adalah fakta yang disadari, masuk kedalam pehman manusia. Fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu topik (Kuswarno, 2009:1).

Istilah *phenomenon* mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui pengalaman langsung. Fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas (Littlejohn, 2011:57).

Fenomenologi sebagai sebuah tradisi yang berfokus pada internal dan pengalaman sadar dari seseorang. Tradisi ini melihat pada cara-cara seseorang memahami dan memberi makna pada kejadian-kejadian dalam hidupnya seperti pada pemahaman akan dirinya (Littlejohn, 2011:309).

Carl Rogers merupakan seorang tokoh besar dari pendekatan-pendekatan terhadap hubungan manusia pada abad ke-20, walaupun

Rogers adalah seorang psikolog, karyanya yang berlawanan dengan kecenderungan bidangnya lebih merupakan bagian dari tradisi fenomenologis dari pada sosiopsikologis. Rogers, seorang terapis, mencurahkan kariernya untuk mendengar bagaimana pasien-pasiennya mengungkapkan pengalaman mereka tentang diri (Littlejohn, 2011:309-310).

Secara singkat, fenomenologi berpendapat bahwa bagaimana kita dan apa yang kita lakukan adalah refleksi dari pengalaman subjektif kita terhadap dunia dan diri kita sendiri. Pada Rogers, fenomenologi menjadi dogma yang menyatakan bahwa hanya pengalamanlah otoritas terakhir dalam kehidupan. Dalam *On Becoming a Person*, Rogers (1995) menulis “*Hanya kepada pengalaman, aku harus kembali berulang-ulang, untuk menemukan perkiraan kebenaran yang lebih tepat sebagaimana apa adanya dalam proses menjadi pada diriku. Tidak Alkitab, tidak para nabi, tidak Freud, tidak pula penelitian, tidak wahyu dari Tuhan atau dari manusia dapat mengungguli pengalaman langsung*” (dalam Sobur, 2014:103-104).

Pada Rogers, pengalaman adalah penguasa tertinggi. Patokan kebenarannya adalah pengalamannya sendiri, bukan dari gagasan orang lain dan tidak pula dari gagasannya sendiri, yang kekuasaannya sama dengan pengalamannya. Kepada pengalamanlah dia harus terus-menerus mengacu, untuk menemukan ketepatan yang paling mendekati kebenaran seperti pada proses menjadi dalam dirinya (Rogers, 2012:36).

Rogers, memberikan perhatian khusus kepada seseorang

yang ada dalam proses menjadi (*becoming*) dalam teori kepribadiannya, kadang disebut sebagai “teori diri” (*self theory*). Menurut Rogers, individu menilai setiap pengalaman berkaitan dengan konsep diri. Orang ingin bertindak dalam cara yang konsisten dengan cita dirinya, pengalaman dan perasaan yang tidak konsisten mengancam dirinya dan tidak diterima oleh kesadaran (Sobur, 2014:110).

Rogers, memandang manusia sebagai bentuk-bentuk dari konsep dirinya (*self concept*) dan pengalaman di satu sisi, serta interpretasinya mengenai stimulus lingkungan pada sisi yang lain. Rogers berargumen bahwa berbagai perubahan dalam persepsi diri dan persepsi atas realitas menghasilkan perubahan yang serentak dalam perilaku, dan hal itu memberikan kondisi psikologis tertentu bagi seseorang sehingga memiliki kapasitas untuk mengorganisasi bidang persepsinya, termasuk bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri (Sobur, 2014:110).

Inti dari teori kepribadian Rogers adalah diri (*self*). Diri atau konsep diri (Rogers menggunakan keduanya) menjadi inti teorinya. Diri, dalam pemahaman Rogers, terdiri atas semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mengkarakterisasi “saya” atau “aku”, ia mencakup kesadaran “apa saya” dan “apa yang dapat saya lakukan”. Selanjutnya, diri yang dihayati ini memengaruhi persepsi seseorang tentang dunia dan perilakunya (dalam Sobur, 2014:110).

### **Teori Interaksi Simbolik George Herbert Mead**

Interaksionisme Simbolik merupakan sebuah cara berpikir

mengenai pikiran, diri sendiri, dan masyarakat yang telah memberi kontribusi yang besar terhadap tradisi sosiokultural dalam teori komunikasi (Littlejohn, 2011:121). Menurut teoritis interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia dengan menggunakan simbol-simbol.

Penganut interaksionisme simbolik berpandangan, perilaku manusia pada dasarnya adalah produk dari interpretasi mereka atas dunia disekililing mereka. Alih-alih, perilaku dipilih sebagai hal yang layak dilakukan berdasarkan cara individu mendefinisikan situasi yang ada (Mulyana, 2010:71). Interaksi simbolik berasumsi bahwa manusia dapat mengerti berbagai hal dengan belajar dari pengalaman. Persepsi seseorang selalu diterjemahkan dalam simbol-simbol (Kuswarno, 2009:114).

George Herbert Mead dianggap sebagai penggagas interaksionisme simbolik. Inti dari teori interaksi simbolik adalah teori tentang diri (*self*) George Herbert Mead. Mead, menganggap bahwa konsepsi diri adalah suatu proses yang berasal dari interaksi sosial individu dengan orang lain (Mulyana, 2010:73).

Kesadaran diri muncul ketika individu memasuki pengalaman dirinya sendiri sebagai suatu objek (Mulyana, 2010:76). Tiga konsep utama dalam teori Mead ditangkap dalam judul karyanya yang paling terkenal, yaitu masyarakat, diri sendiri, dan pikiran (Littlejohn, 2011:232).

#### **1. Masyarakat**

Masyarakat ada karena ada simbol-simbol yang signifikan. Oleh karena itu, masyarakat terdiri atas sebuah jaringan interaksi sosial dimana anggota-anggotanya

menempatkan makna bagi tindakan mereka dan tindakan orang lain dengan menggunakan simbol-simbol (Littlejohn, 2011:233-234).

## 2. Diri Sendiri

Bagi Mead, diri muncul karena adanya komunikasi. Tanpa bahasa, diri tidak akan berkembang. Manusia unik karena mereka memiliki kemampuan memanipulasi simbol-simbol berdasarkan kesadaran (Mulyana, 2010:77).

Diri memiliki dua segi, masing-masing menjalankan fungsi yang penting. *I* adalah bagian diri kita yang menurut kata hati, tidak teratur, tidak terarah, dan tidak dapat ditebak. *Me* adalah refleksi umum orang lain yang berbentuk dari pola-pola yang teratur dan tetap, yang dibagi dengan orang lain. Setiap tindakan dimulai dengan sebuah dorongan dari *I* dan selanjutnya dikendalikan oleh *Me*. *I* adalah tenaga penggerak dalam tindakan, sedangkan *Me* memberikan arah dan petunjuk. Mead menggunakan konsep *Me* untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima secara sosial serta adaptif dan konsep *I* untuk menjelaskan gerak hati yang kreatif dan tidak dapat ditebak (Littlejohn, 2011:234).

## 3. Pikiran

Mead mendefinisikan berpikir (*thinking*) sebagai suatu percakapan terinternalisasi atau implisit antara individu dengan dirinya sendiri dengan menggunakan isyarat-isyarat demikian. Menurut teori interaksi simbolik, pikiran mensyaratkan adanya masyarakat, dengan kata lain, masyarakat harus lebih dulu ada, sebelum adanya pikiran. Pikiran adalah mekanisme penunjukan diri (*self indication*), untuk menunjukkan makna kepada diri sendiri dan kepada orang lain. Pikiran mengisyaratkan kapasitas dan sejauhman manusia

sadar akan diri mereka sendiri, siapa dan apa mereka, objek di sekitar mereka dan makna objek tersebut bagi mereka (Mulyana, 2010:83-84).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2012:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Lokasi penelitian merupakan daerah atau tempat dilaksanakannya suatu penelitian. Penelitian ini dilakukan Wisma Fanel di Kecamatan Rumbai. Sedangkan waktu penelitian merupakan jangka waktu yang digunakan dalam kegiatan penelitian. Jangka waktu dalam penelitian ini dari awal penelitian sampai akhir dari penelitian ini dimulai dari bulan Februari-Agustus 2017. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model interaktif yang dicetuskan oleh Miles dan Huberman. Teknik analisis data dengan menggunakan Analisis Model Miles dan Huberman ini melalui reduksi data, *display* data atau penyajian data dan terakhir pengambilan kesimpulan atau verifikasi (Bungin, 2005: 280).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pengalaman Komunikasi Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai

Pengalaman adalah sesuatu yang pernah dialami. Melalui pengalaman individu memperoleh

pengetahuan. Pengetahuan melandasi kesadaran yang membentuk pemaknaan. Kesadaran dan pemaknaan inilah yang mendorong individu untuk melakukan tindakan atau perilaku tertentu (Schutz dalam Wirman 2016:69). Pengalaman terhubung pada suatu fenomena dan fenomena tersebut dapat merujuk pada suatu peristiwa, termasuk juga peristiwa komunikasi (Wirman, 2016:69). Pengalaman yang diperoleh mengandung unsur informasi atau pesan tertentu. Informasi tersebut akan diolah menjadi pengetahuan. Dengan demikian, berbagai peristiwa yang dialami dapat menambah pengetahuan individu (Harfiar dalam Wirman, 2016:53).

Pengalaman komunikasi atau peristiwa komunikasi yang terjadi dalam penelitian ini dapat berupa komunikasi verbal maupun nonverbal, dimana pengalaman komunikasi tersebut memberikan dampak terhadap munculnya kesadaran akan kondisi pengungsi asal Afghanistan itu sendiri. Dalam penelitian ini pengalaman komunikasi yang dialami oleh pengungsi asal Afghanistan berkaitan dengan aspek-aspek komunikasi, meliputi proses, simbol, ataupun makna yang dihasilkan. Dengan demikian, pengalaman komunikasi pengungsi asal Afghanistan menjadi salah satu fokus dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai suatu pengalaman komunikasi yang menjadi bagian dari kesadaran pengungsi asal Afghanistan dalam melakukan interaksi dengan sesama pengungsi di Wisma Fanel, maupun dengan lingkungan masyarakat.

Pengalaman akan dikategorisasikan oleh individu melalui karakteristik pengalaman

tersebut berdasarkan pemaknaan yang di perolehnya (Harfiar dalam Wirman, 2016:70). Berkaitan dengan penelitian ini, pengalaman komunikasi yang dimiliki pengungsi asal Afghanistan dikategorisasikan menjadi jenis-jenis pengalaman tertentu yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (*positif*) berupa penerimaan, motivasi, pertemanan, dan pembelajaran. Sedangkan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (*negatif*) berupa tidak dihiraukan, *miss communication*, diskriminasi atau perbedaan perlakuan, pelecehan verbal dan nonverbal.

Sebuah pengalaman dapat disebut sebagai pengalaman komunikasi yang positif atau menyenangkan manakala isi, konteks, dan dampak dari proses komunikasi yang dialami tersebut dipahami dan dirasakan oleh pelaku sebagai suatu yang bersifat memberdayakan secara langsung (Harfiar dalam Wirman, 2016:71).

Berdasarkan hasil penelitian ini, pengalaman komunikasi yang bersifat positif berupa penerimaan dialami oleh keempat informan peneliti, yaitu dalam bentuk penerimaan di lingkungan masyarakat. Penerimaan ditunjukkan ketika informan diperbolehkan untuk bergabung dalam aktivitas yang sama dengan masyarakat yaitu berolahraga bersama di lapangan yang sama. Sedangkan pengalaman komunikasi positif yang berupa motivasi dialami keempat informan dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan pengungsi lainnya, dimana mereka saling mendukung dan memotivasi pengungsi lainnya, dikarenakan persamaan status mereka yang

menjadi seorang pengungsi tanpa keluarga di negara lain.

Pengalaman komunikasi positif yang berupa pertemanan, dialami oleh keempat informan dalam menjalin hubungan pertemanan dengan sesama pengungsi, hal tersebut dilihat ketika peneliti melakukan observasi di lapangan TORR Rumbai, keempat informan selalu bersama pengungsi lainnya. Sedangkan pertemanan dengan masyarakat lokal atau masyarakat Indonesia, tiga informan memiliki jalinan pertemanan dengan orang Indonesia yang terjalin dari aktivitas olahraga informan di lapangan TORR Rumbai, tetapi tidak dengan satu orang informan peneliti yang sama sekali tidak memiliki ataupun menjalin hubungan pertemanan dengan masyarakat lokal.

Pengalaman komunikasi positif yang berupa pembelajaran dirasakan oleh dua dari Informan, dimana mereka mendapat pembelajaran ketika berinteraksi dengan masyarakat lokal, yaitu pembelajaran bahasa Indonesia. Pertemanan yang di jalin oleh dua informan dengan teman Indonesianya, memudahkan informan dalam beradaptasi melalui bahasa yang digunakan yaitu bahasa Indonesia.

Sedangkan pengalaman komunikasi yang bersifat negatif, berdasarkan hasil penelitian ini yaitu berupa tidak dihiraukan dialami dan dirasakan oleh satu orang informan, dimana pengalaman tersebut berupa perubahan sikap yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar seperti acuh tak acuh (cuek).

Sedangkan pengalaman komunikasi *miss communication* pernah dialami oleh dua orang informan yaitu *miss communication*

dengan pengungsi yang berbeda negara yang tidak bisa menggunakan bahasa Inggris maupun Bahasa Indonesia, sehingga informan terkadang menggunakan bahasa tubuh yang terkadang menimbulkan kebingungan dengan informan. *Miss communication* dengan lingkungan masyarakat pernah dialami oleh satu orang informan yaitu ketidakpahaman arti kata dari suatu bahasa Indonesia, sehingga pernah menimbulkan kemarahan dari teman Indonesia informan peneliti.

Pengalaman komunikasi negatif yang berupa diskriminasi atau perbedaan perlakuan, pernah dirasakan oleh dua orang informan dari lingkungan masyarakat yaitu diskriminasi yang dilakukan berdasarkan fisik dari informan yaitu perbedaan warna kulit informan peneliti yang menjadikan informan tidak senang dibedakan hanya karena warna kulit. Sedangkan satu orang informan mendapatkan diskriminasi dikarenakan keyakinan informan yaitu islam dengan aliran syiah, dimana informan peneliti tidak diperbolehkan beribadah disalah satu masjid.

Pengalaman komunikasi negatif yang berupa pelecehan verbal dan nonverbal dialami tiga orang informan, yaitu dengan panggilan yang sering di lontarkan masyarakat Indonesia kepada orang-orang yang berasal dari luar negara Indonesia seperti "*bule*", "*mister*" dan kata dalam bahasa Inggris yang berarti kasar bagi Informan seperti "*fuck*", sehingga informan tidak nyaman dengan panggilan seperti tersebut.

### **Citra Diri (*Self Image*) Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai**

Menjalani pekerjaan dalam Citra diri, mengacu pada kualitas, atribut, dan karakteristik untuk dirinya sendiri. Apakah kita fokus pada situasi tertentu di mana orang mengidentifikasi dengan peran atau identitas sosial dan pribadi yang mendasari, persepsi diri melibatkan lebih dari lokasi sosial Hewitt (2003:129). Menurut William D. Brooks & Philip Enrich (1977) harga diri (*self esteem*) dan citra diri (*self image*) berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal, citra diri (*self image*) adalah gambaran diri yang dimiliki seseorang (Wirman, 2016:41).

Berdasarkan penelitian ini, citra diri informan peneliti bersifat positif dan negative. Tiga orang informan memandang dirinya secara fisik bersifat positif, dimana informan peneliti beranggapan bahwa mereka tidak memiliki perbedaan yang cukup besar dengan orang Indonesia. Oleh karena itu, perbedaan fisik tidak menjadi permasalahan bagi mereka. Sedangkan satu orang informan memandang fisiknya secara negatif. Meskipun orang Indonesia pernah mengatakan warna kulitnya bagus, tetapi hal tersebut tidak menjadikannya bangga dengan fisiknya, dia bahkan tidak menyukai jika mereka melihat dirinya dari segi fisik, dikarenakan bagi dirinya tidak ada yang bisa dibanggakan dari fisiknya.

Berdasarkan pandangan informan tentang kepribadiannya masing-masing, keempat informan menjelaskan bahwa mereka memiliki kepriadian yang baik dan bagus, sehingga mereka tidak memiliki permasalahan yang menyangkut kepribadiannya. Bahkan salah satu informan mengatakan bahwa jika dia jahat, maka orang akan jahat kepada

dirinya, sedangkan jika dirinya baik maka orang akan baik kepada dirinya.

Pada penelitian ini juga terlihat bagaimana informan memandang diri atau citra dirinya sebagai seorang pengungsi. Tiga orang informan memiliki citra diri positif terhadap dirinya sebagai seorang pengungsi. Hal tersebut terlihat ketika informan memberikan pernyataan bahwa pengungsi adalah legal, dimana pengungsi memiliki kartu tanda pengungsi sebagai identitas mereka di Indonesia, bukan hanya kartu saja, salah satu informan juga berpandangan bahwa pengungsi adalah orang benar, dimana jika mereka masih memutuskan bertahan dinegara mereka maka mereka akan dibunuh seperti seorang criminal. Sedangkan satu orang informan mengatakan bahwa pengungsi adalah orang yang hanya menunggu dan orang yang tidak bisa melakukan sesuatu apapun, pernyataan tersebut menunjukkan bahwa satu orang informan peneliti berpandangan negatif terhadap status dia sebagai seorang pengungsi.

Citra diri juga berpengaruh dari pandangan orang lain, seperti dua orang informan yang mengatakan bahwa menurut pandangan mereka ada orang Indonesia yang berpandangan negatif tentang pengungsi, salah satunya menganggap pengungsi sebagai seorang kriminal, bukan hanya kriminal tetapi juga berpandangan negatif mengenai aliran agama islam informan yaitu syiah, yang di pandang negatif oleh beberapa orang. Sedangkan dua orang informan tidak mengetahui apa pandangan masyarakat atau orang Indonesia tentang mereka, kedua informan hanya beranggapan bahwa orang Indonesia adalah orang yang baik.

### **Harga Diri (*Self Esteem*) Pengungsi Asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai**

Salah satu komponen konsep diri yaitu harga diri (*self esteem*). Harga diri merupakan komponen afektif. Harga diri menurut Deaux, Dane & Wrightsman (1992) penilaian atau evaluasi secara positif atau negative terhadap diri ini (Tim Peneliti Fakultas Psikologi UI, 2011:57). Menurut Coopersmith dalam Burns (1993) harga diri adalah bagaimana seseorang memandang dirinya sebagai seseorang yang berharga atau tidak. Rasa harga diri merupakan tingkatan dimana seseorang merasa positif atau negatif mengenai karakteristik dirinya (dalam Azhar, 2016:27). Dengan kata lain, harga diri merupakan penilaian individu tentang dirinya yang diekspresikan melalui tingkah lakunya sehari-hari.

Harga diri yang terlihat dari penelitian ini terdiri dari harga diri yang bersifat positif dan harga diri yang bersifat negatif. Harga diri bersifat positif salah satunya ditunjukkan dari penerimaan mengenai status dan kondisi informan peneliti sebagai seorang pengungsi. Semua informan memiliki perasaan yang tidak bahagia menjadi seorang pengungsi, terpisah jauh dari keluarga, pengalaman masa lalu yang tidak menyenangkan di negara asal, tidak memiliki pekerjaan, hal-hal tersebut merupakan beberapa alasan ketidak bahagiaan informan, akan tetapi dari situasi dan kondisi sekarang untuk melihat harga diri dari informan peneliti yaitu dilihat dari cara mereka menerima atau tidak menerima takdir kehidupan mereka sekarang.

Seperti yang dikatakan oleh Rogers, bahwa harga diri positif ditandai juga dengan adanya penerimaan. Menurut Rogers, penerimaan adalah penghargaan yang bersahabat untuk seseorang sebagai seseorang dengan keyakinan dirinya yang menyeluruh yang berharga tanpa mempedulikan kondisi, perilaku dan perasaannya. Penerimaan berarti menghargai dan menyukainya sebagai orang yang berbeda, mengizinkannya memiliki perasaannya dengan caranya sendiri (Rogers, 2012:51).

Tiga orang informan berusaha dan menerima keadaan mereka, mereka juga harus merasa puas dan nyaman dengan situasi mereka sebagai seorang pengungsi, dikarenakan mereka tidak memiliki pilihan lain. Sedangkan satu orang informan memiliki perasaan tidak senang dan tidak puas dengan kehidupannya, dia menganggap kehidupan yang dijalannya sekarang tidak ada artinya, sehingga terlihat bahwa dia tidak menerima situasi dan kondisi kehidupannya sekarang.

Harga diri seseorang juga ditunjukkan apakah dia beranggapan dirinya berharga atau tidak. Tiga dari informan beranggapan diri mereka berharga, dimana ketika mereka tidak bisa mendapatkan pekerjaan, mereka mengisi waktu luang mereka dengan cara yang positif, seperti salah satu informan yang belajar di *Kiron University*, khusus untuk pengungsi dan pembelajaran dilakukan melalui media internet, dan salah satu informan belajar banyak hal untuk menambah keahliannya, seperti belajar bahasa Indonesia, ataupun keahlian yang lain. Tetapi satu orang informan beranggapan dirinya tidak berguna, dikarenakan dia tidak bisa melakukan sesuatu sebagai seorang

pengungsi, hal tersebut yang menjadikan informan ini lebih banyak menghabiskan waktunya didalam ruangnya antara 20-21 jam.

Menurut William D. Brooks & Philip Enrich (1977) harga diri (*self esteem*) dan citra diri (*self image*) berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal, harga diri (*self esteem*) adalah suatu bentuk kebutuhan manusia untuk merasakan bahwa dirinya dibutuhkan dan berharga bagi orang lain (Wirman, 2016:41).

Berdasarkan penelitian ini, tiga orang informan bukan hanya beranggapan dirinya berharga dan berguna, tetapi mereka juga berguna dan butuh dari orang lain, seperti serinngnya mereka di temui oleh siswa-siswa sekolah yang belajar bahasa Inggris kepada mereka, dan mereka dengan senang hati untuk membantu siswa-siswa tersebut. Ketiga informan juga memiliki teman orang Indonesia. Begitupun ketika peneliti berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka, mereka menunjukkan kesedian untuk bertemu dan berkomunikasi dengan peneliti jika peneliti butuh bantuan mereka. Tidak seperti satu orang informan yang sangat jarang berinteraksi dengan orang lain, sehingga hal tersebut bahkan menjadikan informan tidak memiliki teman orang Indonesia.

Ketiga informan tidak pernah berfikir menjadi orang lain, tetapi salah satu informan pernah menyesali keputusannya menjadi seorang pengungsi. Meskipun demikian, mereka tetap percaya dengan dirinya sendiri dan bagi salah satu informan, status mereka sebagai seorang pengungsi hanyalah sementara, sehingga dia lebih berfikir untuk masa depannya kelak. Berbeda

dengan satu orang informan yang pernah berfikir menjadi orang lain, yang memiliki keluarga dan pekerjaan, tetapi dia tidak mengetahui cara untuk menjadi orang lain, dikarenakan tidak adanya pilihan lain.

Informan peneliti ingin memiliki target hidup yang damai, dan mendapatkan pekerjaan. Hal tersebut dikarenakan pengalaman mereka sebagai pengungsi dari negara berkonflik, dan informan sudah lebih dari tiga tahun di Indonesia khususnya di Pekanbaru tidak melakukan pekerjaan yang dapat menghasilkan penghasilan seperti orang-orang yang hidup normal.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Berdasarkan pembahasan dari data penelitian yang penulis peroleh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengalaman komunikasi yang dialami oleh pengungsi asal Afghanistan di Kecamatan Rumbai adalah pengalaman komunikasi dengan sesama pengungsi dan dengan lingkungan masyarakat terdapat dua jenis, yaitu pengalaman komunikasi yang menyenangkan (positif) yaitu berupa penerimaan, motivasi, pertemanan, pembelajaran, dan pengalaman komunikasi tidak menyenangkan (negatif) yaitu berupa tidak dihiraukan, *miss communication*, diskriminasi atau perbedaan perlakuan, pelecehan verbal dan nonverbal.
2. Citra diri merupakan gambaran diri, citra diri dalam penelitian ini dilihat dari diri fisik, diri kepribaidian, diri sebagai pengungsi dan pandangan diri berdasarkan pandangan orang

- lain. citra diri dari pengungsi asal Afghanistan terbagi dua yaitu citra diri positif atau citra diri negatif. Citra diri yang positif terlihat dari pengungsi ketika masyarakat memandang mereka sebagai seseorang yang negatif, tetapi mereka tetap memandang gambaran diri mereka sebagai seorang pengungsi yaitu positif.
3. Harga diri dari penelitian ini, tiga orang informan peneliti memiliki harga diri positif dan satu orang memiliki harga diri negatif. Harga diri dalam penelitian ini dilihat dari penerimaan diri sebagai seorang pengungsi, menganggap diri berharga dan berguna, menganggap diri dibutuhkan atau berguna bagi orang lain, menunjukkan harga diri yang positif bagi pengungsi. Harga diri yang negatif bagi pengungsi asal Afghanistan, dimana tidak adanya penerimaan diri terhadap kondisi dan disituasi yang dihadapi sekarang, menganggap diri mereka tidak berguna bagi diri sendiri maupun orang lain.

### Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti jelaskan pada kesimpulan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut :

1. Menjadi seorang pengungsi tidaklah mudah, oleh karena itu seharusnya pengungsi asal Afghanistan lebih meningkatkan kemampuan dan keinginan untuk beradaptasi dengan sesama pengungsi lain ataupun beradaptasi dengan lingkungan masyarakat.
2. Pengungsi asal Afghanistan sebaiknya jangan terlalu sering keluar malam hari, dikarenakan

untuk menghindari hal-hal yang negatif dan pandangan negative dari masyarakat pada umumnya.

3. Pengungsi asal Afghanistan agar tidak terjadi *miss communication* dengan masyarakat local, terlebih dahulu untuk mengerti dahulu budaya baik dari segi berbahasa baik itu kata-kata kotor ataupun kata-kata positif, kepribadian, meskipun aturan-aturan yang ada dimasyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. 2005. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Hewit, John P. 2003. *Self And Society : A Symbolic Interactionist Soocial Psychology*. Boston : Allyn and Bacon
- Littlejohn, Stephen W. 2011. *Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Kuswarno, Engkus. 2009. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran
- Mulyana, Deddy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy .J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Pervin, Lawrence A, Daniel Cervone & Oliver P. John. 2010. *Psikologi Kepribadian :*

- Teori Dan Penelitian.*  
Jakarta : Kencana
- Rakhmat, Jalaluddin. 2008. *Psikologi Komunikasi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rogers, Carl Ransom. 2012. *On Becoming a Person.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Sobur, Alex. 2014. *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Suryabrata, Sunardi. 2015. *Psikologi Kepribadian.* Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada
- Tim Peneliti Fakultas Psikologi UI. 2011. *Psikologi Sosial.* Jakarta: Salemba Humanika
- Wirman, Welly. 2016. *Citra & Presentasi Tubuh Fenomena Komunikasi Perempuan Bertubuh Gemuk.* Pekanbaru: Alaf Riau
- Skripsi Dan Jurnal**
- Akbari, Try Panji. 2016. *Pola Komunikasi Pencari Suaka Asal Afghanistan Dalam Berinteraksi Di Rumah Detensi Imigrasi Pekanbaru.* Universitas Riau
- Azhar, Stefy Adelia. 2016. *Konsep Diri Wanita Model Fashion Show Di Kota Pekanbaru.* Universitas Riau
- Rosmawati. 2015. *Perlindungan Terhadap Pengungsi/Pencari Suaka Di Indonesia (Sebagai Negara Transit) Menurut Konvensi 1951 Dan Protokol 1967.* Kanun Jurnal Ilmu Hukum. Universitas Syiah Kuala
- Silvadha, Ardita & Pramono Benyamin, Akbar. 2012. *Konsep Diri Pemain Game Online: Studi Fenomenologi tentang Kontruksi Konsep Diri Perempuan Pecanduan Online di Jakarta.* Universitas Padjadjaran
- Hafiar, Hanny, Sarah Nurtyasrini, Askrido Syariah. 2016. *Universitas Padjadjaran Pengalaman Komunikasi Pemulung Tentang Pemeliharaan Kesehatan Diri Dan Lingkungan Di Tpa Bantar Gebang.* Jurnal Kajian Komunikasi Volume 4, No 2. Universitas Padjadjaran
- Website**
- Goriau. 2017. *Oalaa Imigran Asal Afghanistan Terjaring Razia Satpol PP Pekanbaru Bersama 2 Wanita.* Dalam <https://www.goriau.com/berita/peristiwa/oalaa-2-imigran-asal-afghanistan-terjaring-razia-satpol-pp-pekanbaru-bersama-2-wanita.html> diakses pada 17 Maret 2017 pukul 15.32 WIB
- Inforiau.co. 2015. *Imigram Mulai Resahkan Masyarakat Pekanbaru.* Dalam <http://inforiau.co/news/detail/4099/imigram-mulai-resahkan-masyarakat-pekanbaru.html#.VvKzgyLKPDI> diakses pada 13 Februari 2017 pukul 14.08 WIB
- JRS (Jesuit Refugee Service). 2014. *Pengungsi.* Dalam <http://jrs.or.id/about-us/> diakses pada 20 Februari 2017 pukul 15.00 WIB
- Pojoksatu.com. 2016. *Banyak Imigran Datang Warga Cemas.* Dalam <http://sumut.pojoksatu.id/2016/01/23/banyak-imigran->

- datang-warga-cemas/*  
diakses pada 13 Februari  
2017 pukul 14.20 WIB
- RiauMandiri.co. 2015. Masyarakat  
Resah Imigran Berkeliaran.  
Dalam  
*http://riaumandiri.co/read/  
detail/6102/masyarakat-  
resah-imigran-  
berkeliaran.html* diakses  
pada 13 Februari 2017  
pukul 14.13 WIB
- Suaka. Refugees And Asylum  
Seekers In Indonesia.  
Dalam  
*https://suaka.or.id/public-  
awareness/refugees-and-  
asylum-seekers-in-  
indonesia/* diakses pada 13  
Maret 2017 pukul 14.13  
WIB